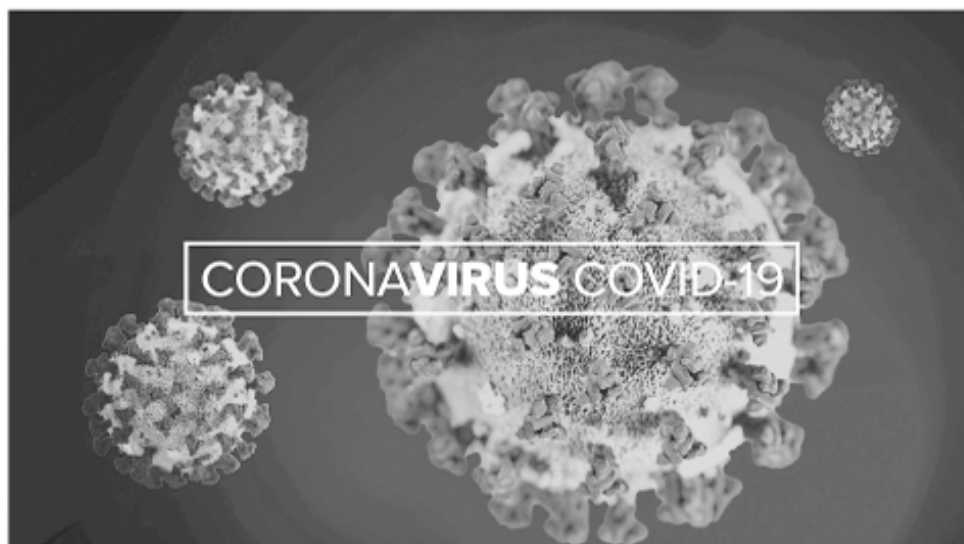


Dua Tahun Pandemi

Awal Maret 2022 ini tepat dua tahun kita merasakan pandemi Covid-19. Kasus Covid-19 pertama di Indonesia diumumkan langsung oleh Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020. Seorang ibu berusia 64 tahun dan putrinya berusia 31 tahun dinyatakan positif Covid-19. Pengumuman selanjutnya tentang penularan Covid-19 disampaikan oleh juru bicara pemerintah khusus penanganan Covid-19. Dalam pengumuman yang disampaikan setiap sore hari itu, jumlah pasien Covid-19 terus bertambah. Berbagai upaya untuk menekan laju penyebaran virus pun dilakukan. Salah satunya yang menarik yakni upaya *lockdown* lokal yang dilakukan secara swadaya di kampung-kampung maupun kompleks perumahan.

Lockdown lokal ini sempat mengundang pro-kontra di masyarakat. Pernah ada kejadian yang kemudian viral di media sosial. Sebuah mobil pemadam kebakaran terhambat dalam melaksanakan tugasnya gara-gara penutupan jalan menuju kampung. Mobil pemadam kebakaran ini tengah menuju lokasi kebakaran namun terpaksa berhenti akibat terhalang pos pemeriksaan mandiri pencegahan Covid-19. Akhirnya petugas dan warga setempat berinisiatif mengangkat tenda pos tersebut agar mobil dapat lewat. Sekitar lima menit kendaraan sempat tertahan di dekat sebuah jembatan kecil yang tak jauh dari lokasi kebakaran di sebuah dusun di Kabupaten Magelang.

Kendati persoalan yang dihadapi mobil pemadam kebakaran dapat diselesaikan, namun ketika itu peristiwa tersebut mengundang beragam tanggapan. Tak dapat dibayangkan yang terjadi apabila mobil pemadam kebakaran berlama-lama tertahan di jalan. Mobil ini sebagaimana ambulans dan mobil kepolisan memiliki hak prioritas untuk didahulukan, apalagi di saat-saat gawat darurat ketika sedang bertugas. Di sisi lain masyarakat dalam menghadapi



Ilustrasi

pi penyebaran Covid-19 yang kian meluas juga memiliki inisiatif mandiri yang sebenarnya bermaksud baik.

Pengurangan akses jalan dalam rangka meningkatkan kewaspadaan terhadap penyebaran Covid-19 dilakukan oleh masyarakat bersama dengan perangkat desa untuk memantau keluar-masuknya orang ke wilayahnya. Caranya dengan memblokir pintu-pintu masuk (*lockdown*) dan memberlakukan *one gate system*. Di pintu jalan satu-satunya ini lantas didirikan tenda untuk pos jaga. Beberapa petugas disiagakan guna memeriksa orang yang hendak masuk dengan tujuan mengurangi risiko penularan. Para petugas yang dijadwal secara bergilir dari warga setempat dibekali penyemprot disinfektan, termometer tembak, dan hand sanitizer.

Iktiar tersebut sebenarnya positif dan menandakan kesiapsiagaan masyarakat dalam memerangi penyebaran Covid-19. Sayangnya jika tidak dibarengi kesadaran bersama dan pemahaman yang baik, *lockdown* justru bisa kontraproduktif. Pendirian tenda jaga yang tidak standar dapat mempersulit akses kendaraan di saat-saat genting yang tidak terduga, seperti kejadian mobil pema-

dam kebakaran tadi. Maka dimensi tenda perlu diperhatikan, setidaknya lebar 2 meter dengan tinggi minimal 4,5 meter agar tidak mengganggu. Selain itu penyemprotan disinfektan ke tubuh manusia juga tidak disarankan karena dalam jangka waktu tertentu justru berdampak buruk bagi kulit.

Hal lain, kebiasaan hidup bersama dalam kelompok sosial yang erat (*gemeinschaft*) begitu lekat. Akibatnya, walau sudah terdajwal, keberadaan warga yang berkumpul di tenda jaga seringkali tak terelakkan. Belum lagi jika tersedia gelas bersanding teh dalam termos jumbo lengkap dengan camilan tentu bakal tambah kerasan. Bahkan ada yang menambahkan perangkat pengeras suara untuk menyetel musik. Warga sadar tak sadar malahan menjadikan tenda jaga sebagai ajang berkumpul dan dapat meningkatkan risiko penularan. Belum lagi jika warga abai dengan protokol kesehatan untuk mencegah penularan virus.

Berdampingan dengan pandemi

Dalam perkembangannya di beberapa tempat, pembatasan akses masuk lewat memblokir jalan dan mendi-

rikan pos jaga ditinjau ulang karena kurang efektif. Seiring dengan berkembangnya arahan dari pemerintah pusat untuk menekan penyebaran Covid-19 melalui Pembatasan Sosial Berkala Besar (PSBB) hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), maka pemerintah daerah bersama masyarakat juga mengubah cara-cara yang selama ini dilakukan. Pada prinsipnya dalam menghadapi pandemi yang begitu panjang ini diperlukan upaya yang lebih jitu dan dapat diusahakan bersama untuk hidup berdampingan dengan Covid-19.

Hal pertama dimulai dari kesadaran diri masing-masing untuk taat pada protokol kesehatan. Setiap orang harus mengupayakan sedapat mungkin mengumangi aktivitas di luar rumah, menghindari berpergian jauh yang tidak penting, melakukan isolasi mandiri jika terlanjur berpergian ke luar daerah (terutama zona merah), jaga jarak satu sama lain (bukan malahan *nongkrong bareng*), menumbuhkan kebiasaan cuci tangan pakai sabun, dan mengenakan masker dengan sebaik-baiknya ketika di luar rumah. Tentu yang tidak kalah pentingnya dengan kesadaran tinggi mengupayakan untuk mendapat

vakinsasi lengkap.

Selanjutnya ada pula aktivitas yang dapat dilakukan dalam konteks kearifan lokal untuk mencegah penyebaran Covid-19 di samping penyemprotan disinfektan berkala. Secara bersama warga dapat mengusahakan tempat-tempat cuci tangan pakai sabun di sudut-sudut gang, pengadaan dan pembagian masker, pembagian jamu tradisional dan makanan sehat, serta bergotong-royong membantu jika ada warga yang harus isolasi mandiri. Warga juga wajib saling mengingatkan untuk tidak berkumpul, jaga jarak, dan beraktivitas dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Termasuk pula mendorong atau bahkan menyelenggarakan vaksinasi massal di lingkungan masing-masing dengan menggandeng pihak-pihak terkait. Dengan demikian diharapkan pandemi bisa segera berakhir!

Oleh: Hendra Kurniawan,
M.Pd.,
Dosen Pendidikan Sejarah
Universitas Sanata Dharma,
Mahasiswa S3 Pendidikan
Sejarah Universitas Pendidikan
Indonesia.